

Gema di Tepian Babatan: Tinjauan Historis Jidur Pedamaran, 1950-1980-an

Dedi Irwanto¹, Agustina Bidarti²

¹Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

²A Sosial-Ekonomi Pertanian, FP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: dedi.irwanto@unsri.ac.id¹, agustinabidarti@unsri.ac.id²

Article History:

Received: 01 Desember 2025

Revised: 20 Desember 2025

Accepted: 23 Desember 2025

Keywords: *Tanjidor, Jidur, Tradisi Budaya, Adat Perkawinan, Pedamaran*

Abstract: *Musik tanjidor, atau jidur dalam istilah masyarakat Pedamaran di Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan warisan sejarah-budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kajian ini mencoba melacak jejak dokumentasi perkembangan jidur di Pedamaran sekaligus memetakan evolusi dan masa keemasan Jidur Pedamaran dalam tiga dekade tahun 1950 sampai 1980. Selain itu kajian ini juga menjelaskan alasan sosiologis di balik bertahannya Jidur Pedamaran sebagai warisan budaya di masyarakat Pedamaran pada saat itu. Kajian ini menggunakan metode sejarah, meliputi heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa kehadiran jidur di Pedamaran tidak lepas dari penggunaan musik militer di masa kolonial. Musik militer ini selanjutnya dimanfaatkan oleh pemimpin komunitas etnis Cina Palembang, Kapiten Tjoa untuk media upacara hari besar keagamaan di Kampung Pecinan 7-10 Ulu, Palembang. Namun setelah tidak terpakai, dibeli oleh Pedagang Cinta Jaya, Marga Danau dan dibawa ke Pedamaran untuk terus tumbuh dan berkembang.*

PENDAHULUAN

Selama ini, pada tataran nasional, ketika membicarakan Tanjidor, maka ingatan banyak orang selalu mengidentikkannya dengan Tanjidor Betawi, Jakarta. Kondisi ini karena adanya sentralisme informasi sebagai dampak dari Kota Jakarta sebagai pusat media dan pemerintahan sehingga membuat kesenian lokalnya lebih mudah terdokumentasi secara nasional, bahkan sejak era kolonial hingga sekarang (Fitriani, 2023). Padahal, di Sumatera Selatan, termasuk di Kecamatan Pedamaran, juga memiliki varian Tanjidor yang sangat khas.

Tanjidor Pedamaran, lebih disebut Jidur Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan berakar dari tradisi brass band, sejenis musik tiup yang ada di Eropa, selanjutnya dibawa Belanda ke Kota Palembang. Di Kota Palembang, musik ini berkembang di pinggiran kota melalui orang-orang Palembang yang ada di Seberang Ulu, terutama wilayah 7 dan 4 Ulu. Musik Jidur Palembang dari sini menyebar ke berbagai daerah marga yang ada di Uluan Palembang (Aulia & Sari, 2021). Melalui jalur perdagangan sungai dari hilir ke hulu

musik jidur masuk ke wilayah uluan di masa Kesultanan Palembang.

Berbeda dengan di Kota Palembang dan daerah uluan lain di Sumatera Selatan di mana Tanjidor saat ini keadaannya sedang sekarat. Namun, Jidur Pedamaran berkembang dan mendapat tempatnya. Karena digunakan dalam konteks upacara tradisi pernikahan atau mengiringi pengantin dalam adat Perkawinan Tujuh Hari Tujuh Malam di masyarakat Pedamaran. Faktor-faktor pembeda, Jidur Pedamaran yang menjadi disparitas eksistensi Jidur Pedamaran adalah adanya integrasi ke dalam struktur adat. Di wilayah Pedamaran, Jidur bukan sekadar hiburan tontonan, melainkan instrumen wajib dalam upacara adat Perkawinan Tujuh Hari Tujuh Malam. Ketika sebuah kesenian melekat pada ritual sakral, keberlangsungannya akan terjamin selama ritual tersebut masih dijalankan oleh masyarakatnya (Yelli & Plastika, 2019).

Selain itu, Jidur Pedamaran memiliki fungsi sosial sebagai identitas. Di mana, bagi masyarakat Pedamaran, Jidur adalah identitas kolektif. Ketika di Kota Palembang, masyarakatnya lebih kosmopolitan dan memiliki banyak pilihan hiburan modern. Namun, di masyarakat Pedamaran masih memandang Jidur sebagai simbol kemeriah dan legitimasi sosial dalam pesta pernikahan. Selanjutnya, jidur di Pedamaran memainkan proses adaptasi dan regenerasi sedemikian rupa. Eksistensi jidur di Pedamaran didorong oleh permintaan pasar lokal yang tetap tinggi. Hal ini secara alami memicu terjadinya regenerasi pemain musik di tingkat desa, sesuatu yang sulit ditemukan di wilayah perkotaan seperti Palembang di mana minat generasi muda terhadap alat musik tiup tradisional mulai luntur (Saleh, 2021).

Jidur Pedamaran juga berada pada konteks ruang dan peristiwa, di mana tradisi mengiringi pengantin dalam prosesi adat memberikan “panggung tetap” bagi Jidur. Selama adat mengiringi pengantin masih dianggap sebagai keharusan, maka suara Jidur akan terus bergema di wilayah Pedamaran. Prosesi adat tanpa jidur bagi masyarakat Pedamaran, maka seperti sayur kurang garam. Bahkan bisa menjadi hinaan, sebab jika ada keluarga yang sedang hajatan, tidak menggunakan jidur dikatakan “kerak”, tidak mau merugi.

Oleh sebabnya, hingga saat ini pelestarian seni tradisi Jidur Pedamaran, tidak bisa hanya mengandalkan nilai estetika semata, melainkan sekaligus memiliki kegunaan praktis dalam tatanan sosial masyarakatnya. Jidur Pedamaran berkembang karena menjadi “nyawa” dari tradisi di masyarakat Pedamaran, serta tidak pernah kehilangan fungsinya sebagai pengiring ritual perkawinan. Sebabnya, jidur di Pedamaran terus berkembang hingga saat ini, bahkan group musik jidur Pedamaran terus bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Tercatat ada puluhan group musik Jidur Pedamaran tersebut seperti Sinar Danau, Gembira, Gema Gembira, Duta Suara, Dewa Swara, Mahkota, Permata, Karisma, D’Star, Berlian, Mutiara, Jelita, dan lain-lainnya.

Berdasarkan hal latar belakang ini maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sejarah awal dan proses masuknya kesenian Tanjidor ke dalam kebudayaan masyarakat Pedamaran? Bagaimana dinamika perkembangan Jidur Pedamaran dalam rentang tahun 1950 hingga 1980-an? Mengapa Jidur Pedamaran pada tahun tersebut mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi dibandingkan dengan Tanjidor di wilayah lain di Sumatera Selatan?

Tujuan dari tulisan ini adalah pertama, untuk melacak dan mendokumentasikan titik awal perkembangan Tanjidor di Pedamaran. Kedua, untuk memetakan evolusi dan masa keemasan Jidur Pedamaran selama tiga dekade (1950-1980). Ketiga, Untuk menjelaskan alasan sosiologis di balik bertahannya Jidur Pedamaran sebagai warisan budaya di masyarakat Pedamaran pada saat itu.

LANDASAN TEORI

Berisi Musik tanjidor berasal dari kata bahasa Portugis, “tanggedor”, tanger berarti menyentuh, memukul, atau memainkan instrumen yang merujuk pada “pemusik” atau “orang yang menabuh” musik (Abdurrachman, 2008). Tanggedor mengacu pada seorang yang memainkan alat musik “snaar” atau tali diluar ruangan, sehingga istilah tangedores mengarah kepada alat brass drum, drum bedug. Tanggedor memiliki arti alat musik yang berdawai. Musik tanjidor sudah ada di Batavia, Jakarta sejak abad ke-14 yang dibawah oleh Portugis (Heins, 1975). Bangsa Portugis membawa tanjidor ke Batavia melalui perdagangan yang pada waktu itu sangat ramai dan maju, sehingga kemajuan ekonomi tersebut turut membawa dampak bidang kesenian, termasuk tanjidor.

Jidur yang berkembang di masyarkat Pedamaran, Ogan Komering ilir, memiliki pengertian sama tanjidor. Namun kata jidur bagi masyarakat Pedamaran sendiri berasal dari bunyi tetabuhan dari alat musik yang berukuran besar, tambur atau bass drum yang ditabuh oleh satu orang sehingga mengeluarkan bunyi “dur” yang membuat suasana menjadi terlihat meriah. Dari bunyi tersebutlah nama musik jidur Pedamaran di Sumatera Selatan diperoleh. Jidur di Pedamaran tetap bertahan hingga saat ini karena masuk dalam salah satu peralatan penting dalam adat perkawinan Marga Danau, Pedamaran yang berfungsi sebagai media hiburan memeriahkan tradisi perkawinan tuju hari tuju malam dan pendukung kebudayaan lain di Pedamaran (Nurmala et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu penyelidikan dalam sebuah masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahnya melalui perspektif historis (Hamzah et al., 2023). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pada tahap heuristik, tim pengkaji mengumpulkan data melalui dokumentasi, buku, majalah, arsip artikel, jurnal, skripsi dan wawancara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang hendak ditulis (Sayono, 2021). Selain melakukan wawancara dengan informan beberapa penulis juga mencari sumber-sumber data yang relevan dengan penelitian. Sumber itu dapat dengan membongkar arsip-arsip yang ada, peneliti juga mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Selanjutnya, pada tahap historiografi, penulisan sejarah, tim penelitian berusaha membuat pelaporan atau pemaparan hasil dai penelitian yang telah dilakukan sebagai riset sejarah yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Laporan hasil penelitian akan disajikan dari awal sampai dengan akhir meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Hasil dari penelitan ini disajikan dalam bentuk deskripsif analisis, yaitu mendeskripsikan atau memaparkan gambar terhadap objek yang diteliti melaui data yang telah terkumpul dan menghasilkan analisa untuk dijadikan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Awal Jidur Pedamaran

Jidur di Pedamaran berawal dari pembelian alat musik tanjidor oleh Kiagus Oesman Alimoeddin atau Cek Ali atau panggilan orang Marga Danau, “Mang Ali”, ayah dari Syamsuddin. Alat musik tanjidor ini dibeli dari seorang Cina dekat Kelenteng 10 Ulu Palembang. Instrumen

bekas musik militer yang sudah ini sebagian ada yang rusak, Kiagoes Oesman Alimoeddin memperbaikinya dengan cara menambal alat musik tanjidor ini. Alat musik ini selanjutnya di bawah ke rumah rakit Cinta Jaya, Marga Danau. Nama group musik ini tidak dirubah dengan nama “Tjai-bo-tjai”.

Hampir serupa dengan dengan di Batavia, tanjidor di Palembang masuk ke masyarakat pribumi, diperkenalkan melalui interaksi dengan pejabat kolonial Belanda. Jika di Batavia, hidupnya kembali musik tanjidor melalui para tuan tanah di sekitar Batavia, seperti Tambun, Cibinong, dan Depok. Terutama disokong oleh Augustijn Michiels (Mayor Jantje) seorang tuan tanah disekitar Cileungsi, Citereup, Cikeas, Cipanas, hingga Sukaraja. Tahun 1820, Mayor Jantje mendirikan Korps Muziek Papang (*Papangers*) para pemain budak *mardijker* (Heins, 1975).

Di Palembang kontak utama musik tanjidor, melalui Kapiten Tjoa Ki Lien yang memiliki hubungan dekat dengan residen Palembang A.H.W. Baron de Kock (1841-1848) (Irwanto, 2024). Kapiten Tjoa selain kepala administrasi komunitas Tionghoa di rumah Kapiten Palembang, juga memimpin ritual agama di Kelenteng Soei Goeat Kiong. Kapiten Tjoa sangat tertarik dengan beberapa peralatan bekas korps musik militer, seperti alat pukul perkusi drum, baik bass drum maupun senar drum dilengkapi simbal. Ataupun alat musik tiup logam brass, seperti terompet, trombon, klarinet, dan saksofon. Atas persetujuan de Kock, akhirnya bekas alat musik tanjidor yang lama tersebut dihibahkan ke Kapiten Tjoa.



Gambar 1. Group Jidur Tjai-bo-tjai tahun 1957



Gambar 2. Acara berarak petang diringi group musik jidur di Kecamatan Pedamaran

Awalnya, dalam memainkan alat musik tiup logam brass tersebut, Kapiten Tjoa menggunakan pemain dari warga pribumi yang ada disekitar Kampung Kapiten. Musik tanjidor milik kapiten Tjoa ini walau alatnya berasal dari Barat. Namun teknik memainkannya sering kali tidak menggunakan partitur formal, melainkan lebih banyak melalui improvisasi pendengaran. Sehingga, musik tanjidor milik Kapiten Tjoa ini terkadang juga kerap menghasilkan warna suara khas dan terkadang “sumbang” tetapi memiliki estetis. Oleh sebabnya, Kapiten Tjoa memberi nama group musiknya “Tjai Bo Tjai”, dari bahasa Cina Hokkien yang artinya “sembarangan, sia-sia, percuma”, atau pun “sayur di dalam bungkus”, menggambarkan makanan sederhana. Ataupun juga memiliki arti “makan minum, main tidur” sebagai penggambaran kesantiaian para pemain dalam kesenangan bermain musik tanjidor (Indrayatti et al., 2019). Kapiten Tjoa dan penerusnya, sang anak Tjoa Ke Tjoan, memanfaatkan tanjidor untuk masyarakat Tionghoa Palembang, baik untuk perayaan Tjap Go Meh, Gong Xi Fa Tjai, Imlek dan juga upacara kematian orang Tionghoa.

Pada awal abad ke-20, Kiagoes Oesman Alimoeddin pedagang dari Cinta Jaya, Marga Danau ditawarkan peralatan alat musik tanjidor bekas peninggalan dari Kapiten Tjoa Ki Lien

yang disimpan di rumah salah satu pemainnya dekat Pasar 10 Ulu, Palembang. Ketika dibawah di Cinta Jaya awal abad ke-20, tanjidor ditangan saudagar Kiagoes Oesman Alimoeddin, mulai menunjukkan sifat inklusifnya. Kiagoes Oesman Alimoeddin yang awalnya melatih tanjidor dikalangan keluarganya, anak, sepupu dan keponakan. Tidak sulit Kiagoes Oesman Alimoeddin dalam melatih alat tanjidor ini dikalangan keluarganya. Selanjutnya, beliau membentuk kelompok musik tanjidor sendiri di kampung Tjinta Djaja, Marga Danau.

Dinamika Jidur Pedamaran 1950-1980-an

Kiagoes Oesman Alimoeddin atau Cek Ali melatih keluarganya dalam group “Tjai-bo-tjai” ini tanpa notasi. Para pemain dalam keluarganya ini memainkan instrumen tiup seperti saxophone dan terompet tanpa membaca not balok. Mereka diminta oleh Cek Ali menghafalkan nyanyian dalam tanjidor ini berdasarkan hafalan melodi yang disebut Alimoeddin dengan teknik “main kuping”. Artinya, para pemain tanjidor awal di Pedamaran ini sangat otodidak dan tidak terlalu mengenal notasi balok. Mereka belajar melalui “rasa”, feeling, dan pendengaran. Sehingga musik tanjidor ini menghasilkan suara khas tanjidor yang agak sumbang namun berkarakter. Pemain “kuping” group musik “Tjai-bo-tjai” ini seringkali juga sebagai pemain serbabisa, selain pemain bass drum juga mahir memainkan alat tiup, seperti terompet, saxophone, dan bariton tanpa bisa membaca not balok sama sekali. Para pemain belajar dengan cara mendengarkan dan mengulang. Kostum awal para pemain group musi “Tjai-bo-tjai” ini biasanya parlente, berpakaian formal rapi. Mencerminkan martabat seniman di mata masyarakat Pedamaran waktu itu, kadang kala mereka memakai jas, pakaian adat, atau paling tidak mereka memakai baju putih seragam.

Pemain musik tanjidor “Tjai-bo-tjai” beranggotakan 15 pemain. Alat pukul perkusi, dimainkan oleh dua orang, satu penabuh bass drum (drum bedug dengan pemukul besar dan sepasang simbal) dan satu orang pemukul snare drum dengan dua stik kecil memiliki peranan sebagai pengatur dan pemberi tempo musik tanjidor. Alat perkusi ini sekaligus memberi nuansa suasana meriah, ramai dan semarak untuk didengar. Sedangkan alat brass tiup seperti satu orang pemain piston, satu orang peniup terompet, satu pemain clarinet maupun satu pemain tenor saxophone dan satu peniup bass saxophone bertindak sebagai pengisi melodi sekaligus memberi harmoni dalam permainan orkes tanjidor. Sementara dua pemain horn, baik alto maupun tenor, dua pemain baritone, satu pemain trombone maupun satu pemain tenor dan satu pemain bass sousaphone atau eufonium mengisi suara akord sekaligus penjelas dalam ketukan musik orkes tanjidor (Zamhari et al., 2024).

Dibawah bimbingan Kiagoes Oesman Alimoeddin, tanjidor mulai berkembang di Marga Danau, Pedamaran. Saat itu, Cek Ali memiliki kedekatan dengan Pasirah Marga Danau, Pangeran Raksagoena Abdoel Rohim berjudul Bekab atau bernama populer Pangeran Kancil. Melihat peluang besar bisnis tanjidor di Marga Danau. Pangeran Kancil membawa tanjidor dalam rapat Dewan Marga di Dusun Pedamaran I. Mula-mula, tanjidor di Marga Danau, dimanfaatkan untuk menghormati tamu yang datang melalui jalur sungai Babatan atau pun lomba bidar (penceran) di Sungai Babatan.

Selanjutnya, tahun 1910, musik tanjidor di Marga Danau tidak sekadar hiburan di atas sungai Babatan, akan tetapi mulai menjadi simbol status dalam pesta perayaan pernikahan di Marga Danau. Pesta perayaan pernikahan di Marga Danau yang disebut “kawin tujo hari tujo malam”. Mulai dimasuki nuansa dan menyewa tanjidor “Tjai-bo-tjai”, dalam mengiringi prosesi utama arak-arakan (berarak petang) pengantin keliling marga. Terutama kawasan wajib dari Masjid Jamik atau Toko Raad di Dusun Pedamaran III hingga Kantor Marga di Dusun

Pedamaran I. Selain itu sewa tanjidor lengkap selama tujuh hari tujuh malam dalam acara ngantar kah pengantin, makan siang, nepek kerbau dan pengantin belanger (cacap-cacapan dan suap-suapan) (Irwanto, 2024).

Kiagoes Oesman Alimoeddin mulai memberi nuansa megah, bising kemeriahan, namun penuh kegembiraan dalam musik tanjidor di Marga Danau. Musik tanjidor “Tjai-bo-tjai” lebih didekatkan dengan sinkretisme adopsi sentuhan rasa lokal. Musik tanjidor “Tjai-bo-tjai”, selain menciptakan irama musik mars Marga Danau, irama tetabuhan (tabohan) makan, pengantin belanger serta meninggal musik Barat. Musik Tjai-bo-tjai juga lebih mengadopsi lagu-lagu rakyat yang saat itu populer, seperti lagu “Lenggang Kangkung” serta lagu Melayu Deli yang populer di radio dan piringan hitam pada tahun 1930-an.

Perlahan namun pasti, dengan gaya brass drum yang dominan, “dur, duur, duuur”, maka di Marga Danau, Pedamaran, nama tanjidor mulai hilang. Tanjidor lebih disingkat dan populer sebagai “jidur”. Masyarakat Marga Danau, Pedamaran selanjutnya mengenal alat-alat musik jidur ini dengan nama lokal, seperti jidur untuk drum bass memakai sepasang sambal. Gedet-gedetan untuk snare drum, repe-repean untuk terompet, lot-lotan untuk saksofon, lit-litan untuk clarinet, pong-pongan untuk piston dan trombon, serta bot-botan untuk eufonium atau horn. Penyebutan ini sesuai dengan suara yang dikeluarkan masing-masing alat jidur tersebut. Selain di Marga Danau, beberapa marga disekitarnya, seperti Marga Pegagan Ulu, Marga Kayuagung, Marga Teloko, Marga SP Padang, marga-marga di wilayah Komerling Ulu mulai banyak yang menanggapi jidur Marga Danau saat itu. Musik jidur Marga Danau di masa kolonial ini juga acap diundang dalam perayaan ulang tahun Ratu Belanda, koninginndag, setiap 31 Agustus dalam karnaval maupun bidar yang dirayakan meriah di Kota Palembang (Wawancara Robinhood Khunud, 2025).

Setelah melewati zaman pakeklik pengantin di Masa Pendudukan Jepang dan Revolusi Fisik, dari tahun 1942 hingga 1949. Sejak tahun 1950-an, terjadi revolusi jidur di Kecamatan Pedamaran, eks Marga Danau saat itu. Orkes musik Jidur di Pedamaran yang semula didominasi oleh masyarakat rakit Cinta Jaya di mana orang asal Palembang bertempat tinggal di Kecamatan Pedamaran. Di mana, orkes jidur “Tjai-bo-tjai” tetap bertahan dan berada dibawah pimpinan sang anaknya, Syamsuddin.

Pada tahun 1953, group jidur di Pedamaran bertambah satu lagi dengan adanya group musik “Tjinta Damai” (Cinta Damai). Group ini beranggotakan keluarga dari Mak Nur yang tinggal di Cinta Jaya, Pedamaran. Alat musik “Tjinta Damai” ini masih menggunakan peralatan jidur lama karena membeli alat jidur dari Kampung 4 Ulu, Palembang (Wawancara Herianto, 2025). Sekitar tahun 1970-an berdiri musik jidur Sinar Danau pimpinan Samiun. Menariknya, persaingan musik jidur ini sampai ke lapangan, jika sedang mengarak pengantin dan musik ini bertemu berpapasan di jalan akan terjadi keributan dengan saling besarkan alat musik seperti mau perang. Akhirnya, sekitar tahun 1980-an, pesirah Marga Danau, membuat aturan jika ada dua musik jidur berpapasan di jalan, maka kedua musik jidur itu mematikan alat-alat mainnya dan sama-sama berjalan menuju arah masing-masing.

Selanjutnya, baru pada akhir tahun 1960-an, orang-orang Pedamaran asli mencoba keluar dari bayangan orang datangan dari Palembang di Cinta Jaya dalam bermusik jidur. Pada tahun 1967, berdiri group jidur “Gembira” dengan pemilik dan dibawah pimpinan Rohmad (Mad) bapak dari Tjik Nawar. Rohmad ini menantu dari Pembaran Ndri, kepala dusun Pedamaran 1. Group jidur “Gembira” mendapat bantuan alat-alat perangkat tanjidor dari Toni, seorang pemain musik dari korps tentara musik Tentara Teritorium II/Sriwidjaya (Wawancara Mang Monde Yat, 2025). Markas besar TT-II/Sriwidjaya waktu itu masih berada di eks rumah residen Kuto Kecil.

Tahun 1961 TT-II/Sriwijaya berubah menjadi Kodam IV/Sriwijaya dan tahun 1985 berubah menjadi Kodam II/Sriwijaya.

Sekitar tahun 1970, selanjutnya berdiri musik jidur “Sinar Danau” pimpinan Samiun Abunawar. Wak Samiun, membeli baru alat musik jidur baik bass drum atau jidur yang berukuran besar, snare drum, clarinet, saksofon, terompet, trombone dan lain sebagainya. Samiun merevolusi musik “Sinar Danau” dari sebelumnya dengan mengajak para pemain yang lebih muda. Wak Samiun mengenalkan kepada generasi muda pertama jidur dengan mengajari para pemain menggunakan not balok. Wak Samiun mulai keluar dari lingkungan keluarga, dengan mengajak pemuda-pemuda berbakat dari kampung lain. Wak Samiun juga membuat lagu-lagu mars khusus untuk nada tabuhan makan siang, belarak petang, blanger (Wawancara Mang Monde Yat, 2025). Selain sebagai pemusik jidur, Wak Samiun juga mengabdikan diri di korps musik (korsik) Kodam IV/Sriwijaya selaligusa melakukan masterisasi aransemen musik jidur. Selain itu, group jidur “Sinar Danau” memasukan lagu-lagu dangdut yang sedang hits, termasuk lagu-lagu daerah salah satunya lagu “Cup Mak Ilang”.

Pada waktu pertama kali tampil, group musik “Sinar Danau” dalam menarik minat di masyarakat Pedamaran mengadakan pertunjukan di lapangan kosong depan Kantor Marga Danau. Menyaksikan tampilan group jidur “Sinar Danau” yang lebih atraktif dengan peralatan baru, banyak masyarakat menyewa musik jidur “Sinar Danau”. Nama group jidur “Sinar Danau” kemudian muncul dan menjadi sangat ikonik di kecamatan maupun di kabupaten OKI.

Pada periode 1970-an, inilah musik jidur di Pedamaran hampir setiap hari disewa dan tampil pada setiap acara seperti acara pernikahan, khitanan, acara pemerintahan, baik di kecamatan maupun di kabupaten, dan lain sebagainya. Irama militer mars dalam musik jidur bercampur dengan cengkok Melayu yang diaransemen Wak Samiun membuat jidur pada masa itu memiliki nuansa “gagah” sekaligus mendayu. Menariknya, persaingan musik jidur ini sampai ke lapangan, jika sedang mengarak pengantin dan musik ini bertemu berpapasan di jalan terjadi keributan dengan saling besarkan alat musik seperti mau perang (Irwanto, 2024). Akhirnya, sekitar tahun 1980-an, pesirah Marga Danau, membuat aturan jika ada dua musik jidur berpapasan di jalan. Solusinya, kedua musik jidur itu mematikan alat-alat mainnya dan sama-sama berjalan menuju arah masing-masing.

Mempertahankan Eksistensi di Tengah Gempuran Group Musik Dangdut Populer

Berbeda dengan di Palembang, di mana group tanjidor mulai kehilangan tempat, di ambil oleh kehadiran musik dangdut dalam acara resepsi perkawinan. Pada saat itu, di Kota Palembang hadir group musik dangdut modern, seperti Aneka 78, Venus, Senja Irama, IKKI, Amupas dan lain-ain yang ditanggap para acara resepsi perkawinan (Irwanto, 2024).

Di Pedamaran, sebaliknya group-group musik jidur tampil eksis sebagai musik yang digunakan sebagai pengiring proses adat perkawinan, terutama untuk proses “berarak petang”, iring-iringan pengantin. Keberadaan group musik jidur dengan suara drum beduknya yang menggema, suara terompetnya yang nyaring, serta suara klarinetnya yang mendayu dianggap sangat efektif dalam memeriahkan suasana berarak petang sekaligus memberitahukan warga kecamatan bahwa sedang ada pesta pernikahan dari sebuah keluarga di Pedamaran (Tariza et al., 2024).

Kehadiran group musik jidur membuat pesta acara pernikahan tersebut menjadi semakin meriah. Sebab, dengan adanya jidur, maka masyarakat tertarik untuk menghadiri acara tersebut. Dibandingkan dengan tanpa adanya musik jidur, di mana membuat masyarakat malas untuk menghadiri acara tersebut. Artinya, agar acara pernikahan terlihat ramai, meriah dan megah,

maka solusinya adalah dengan menghadirkan jidur dalam acara pernikahan. Kehadiran musik jidur sebagai hiburan dengan membawakan lagu-lagu yang membuat masyarakat yang hadir akan terhibur (Soepardi & Habibah, 2023). Lagu yang dibawakan oleh group musik jidur berupa lagu-lagu dangdut Melayu yang saat itu sedang menjadi trend pada zaman tersebut.

Selain itu, rasa kegembiraan bagi masyarakat yang menonton musik group jidur dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Selain menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat yang menonton, juga menjadi hiburan yang datang dari para pemainnya sendiri. Para pemain group jidur melakukan atraksi dan gaya bermain musik kadangkala bergoyang mengikuti pola ritme lagu yang dimainkannya. Sehingga, menjadi ciri khas pemain tiap group jidur yang memberikan kesenangan terhadap masyarakat yang menonton mereka.

Selanjutnya, kehadiran group jidur dalam konteks acara pesta pernikahan di masyarakat pedamaran, para pemain yang hadir dalam memainkan musiknya, juga disuguhkan berbagai makanan khas Pedamaran baik kopi, kue petes, bolu maupun kue ringan gelok, toples yang biasanya hanya hadir pada waktu hari raya. Suguhan makanan ringan ini diberikan dari pihak keluarga yang melaksanakan acara yang bertujuan agar para pemain group jidur lebih semangat dan energik dalam bermain musik jidur. Selain itu, pada waktu makan di rumah pengantin, para pemain group jidur disediakan makanan terlebih dahulu dibandingkan tamu lain yang datang.

Pada tahun 1970-1980-an, group musik jidur “Sinar Danau” dibawah pimpinan Samiun serta group jidur "Gembira" dibawah pimpinan Rohmad (Mad) menjadi akar munculnya grup-grup legendaris berikutnya. Karena kemudian para pemainnya banyak juga yang mendirikan group jidur baru di Pedamaran. Katakanlah seperti Bung Helmi mantan pemain group jidur “Sinar Danau” yang mendirikan “Dewa Swara”. Demikian juga mantunya Herianto yang mendirikan group jidur “Duta Suara” (Wawancara Mang Monde Yat, 2025).

Eksistensi dalam kehadiran group jidur ini bersamaan dengan adanya tradisi terkait dengan pengantin yang diarak keliling dusun di Pedamaran. Group jidur tampaknya akan selalu dibutuhkan dan hadir untuk mengiringi acara berarak petang dalam adat perkawinan yang meriah dan penuh makna di Kecamatan Pedamaran. Sehingga, bagi masyarakat Pedamaran, group musik jidur selain membuat acara berarak petang lebih dinamis, juga membawa group jidur lebih “merakyat” di Pedamaran. Eksistensi jidur Pedamaran ini dianggap memiliki nilai budaya yang tinggi terutama dalam upacara adat dan perayaan di masyarakat Pedamaran. Sekaligus sebagai simbol identitas karena menjadi kebanggaan daerah, masyarakat Pedamaran. Sehingga, di masa sekarang kehadiran group musik jidur, membuat jidur itu sendiri dijadikan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional.

KESIMPULAN

Kesenian tanjidor atau jidur di Kecamatan Pedamaran yang dimainkan oleh group musik jidur secara berkelompok berbentuk orchestra mencapai puncak keemasan pada tahun 1950 hingga tahun 1980-an. Pada saat itu group-group jidur legendaris muncul dan bersaing di Pedamaran. Mulai dari group jidur awal “Tjai-bo-tjai”, “Cinta Damai”, “Gembira” dan “Sinar Danau”.

Pada masa keemasan itu muncul apa yang disebut group jidur “lamo” yang diwakili oleh “Tjai-bo-tjai” dan “Cinta Damai” yang dimainkan oleh para pemusik dari Cinta Jaya, Pedamaran yang dianggap sebagai warga pendatang asli Palembang di rumah rakit Sungai Babatan dengan group jidur “baru” yang direpresentasikan oleh “Gembira” dan “Sinar Danau” dengan para pemain asli dari Pedamaran. Group jidur “lamo” cenderung bertahan dengan alat jidur dari

perunggu dengan mengusung lagu-lagu lama. Sedangkan group jidur “baru” muncul dengan revolusi jidur peralatan baru dan arasemen lagu jidur mars khusus serta lagu dangdut yang saat itu sedang trend. Persaingan musik jidur ini sampai ke lapangan, di mana jika sedang mengarak pengantin dan musik ini bertemu di jalan akan terjadi keributan dengan saling besarkan alat musik seperti mau perang. Persaingan ini juga sampai ke tingkat pemakaian sewa group jidur selama adat perkawinan tuju hari tuju malam di Pedamaran.

Walau masa keemasan tersebut telah lewat, namun group jidur di Pedamaran, tetap bertahan, bahkan tumbuh dan berkembang lebih banyak lagu. Kondisi ini disebabkan kehadiran group-group musik jidur tetap dibutuhkan untuk mengiringi pengantin, tari-tarian, dan hiburan lainnya. Terutama dalam tradisi “berarak petang”, mengarak pengantin keliling dusun di Pedamaran, OKI. Ditengah gempuran modernisasi saat ini, termasuk di Kecamatan Pedamaran, group-group musik jidur ini diharapkan dapat terus dilestarikan oleh berbagai pihak agar tidak mengalami kepunahan. Pemerintah hendaknya dapat memberikan bantuan lebih kepada group-group musik jidur di Kecamatan pedamaran. Sehingga para seniman dalam group-group musik jidur Pedamaran dapat ikut terus melestarikan kesenian jidur.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrachman, P. R. (2008). *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Budaya Obor)
- Aulia, N. U., & Sari, R. P. (2021). Peran Promosi dalam Meningkatkan Wisata di Pendestrian Kota Palembang. *Jurnal Pariwisata Darussalam*, 1(1): 29-35.
- Fitriani, F. (2023). Musik Tanjidor dalam Pesta Pernikahan Melayudi Desa Pendawan Kecamatan Sambas Tahun 1970-2015. *Jurnal Sambas: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah*, 6(2): 67-75
- Hamzah, S., Abdullah, A., & Nisa, A. K. (2023). Metode Sejarah dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah). *Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(1): 33-43.
- Heins, E. (1975). Kroncong and Tanjidor: Two Cases of Urban Folk Music in Jakarta. *Asian Music*, 7(1): 20-32.
- Indrayatti, W., Lestari, D., & Lolita, A. (2019). Ungkapan Makian Bahasa Tiochuu: Studi Kasus Masyarakat Tionghoa Senggarang. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(2): 180-191.
- Irwanto, D. (2024). The Cultural Meaning of Colonial Power in Residentwoning Palembang. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2): 182–196
- Irwanto, D. (2024). *Sejarah dan Perkembangan Adat Istiadat Perkawinan Marga danau, Pedamaran*. (Palembang: Aksara Pena)
- Nurmala, H. A.K., Yusdani, Y., & Arfaizar, J. (2022). Pergeseran Makna Esensi Pernikahan di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan: Studi Kasus Sosiologi Hukum Keluarga. *Al-Mabsut: Jurna Studi Islam dan Sosial*, 16(2): 169-184.
- Saleh, A. (1987). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. (Jakarta: Depdikbud)
- Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital. *Sejarah dan Budaya*, 15(2): 369-376.
- Soepardi, A.N., & Habibah, V. (2023). Sektor Ekonomi Kreatif sebagai Penunjang Kegiatan Pariwisata di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Journal of Tourism Planning and Economic*

Development, 1(1): 38-50.

- Tariza, O, Choiriyah, C., & Muzaiyanah, M. (2024). Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). *Social Science and Contemporary Issues Journal, 2*(1): 1-10.
- Yelli, N., & Plastika, Y. (2019) Alat Musik dalam Kesenian Orkesan Jidur Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Sitakara, 4*(1): 1-10.
- Zamhari, A., Maulani, M., Mariska, R., Isaria, I., Utami, F., & Sunarli, Y. (2024). Cang Incang dan Jidur Pedamaran sebagai Warisan Adat dan Budaya Pedamaran. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(6), 9256–9263.